

SKRIPSI

KARAKTERISTIK AGRONOMI GENOTIPE PADI (*Oryza sativa* L.) LOKAL OMPEK DUO, PADI JUNJUANG DAN PADI MALAYSIA KUANTAN SINGINGI

Oleh:

MUHAMMAD FADHIL
NPM:210101011



**PROGRAM STUDI AGROTEKNOLOGI
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM KUANTAN SINGINGI
TELUK KUANTAN**

**PROGRAM STUDI AGROTEKNOLOGI
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM KUANTAN SINGINGI (UNIKS)
TELUK KUANTAN**

Kami menyatakan bahwa skripsi yang ditulis oleh :

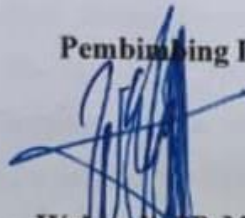
MUHAMMAD FADHIL

Karakteristik Agronomi Genotipe Padi (*Oryza sativa* L.) Lokal Ompek Duo, Padi
Junjuang dan Padi Malaysia Kuantan Singingi

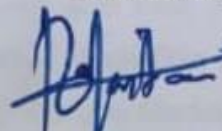
Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian

MENYETUJUI :

Pembimbing I


Wahyudi, SP. MP
NIDN. 1015018802

Pembimbing II


Dr. A. Haitami, SP. MP
NIDN. 1027098302

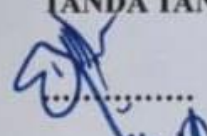
TIM PENGUJI

NAMA

TANDA TANGAN

Ketua

Seprido, S.Si., M.Si


.....

Sekretaris

Gusti Marlina, SP., MP


.....

Anggota

Desti Andriani, SP., M.Si


.....

MENGETAHUI:

Dekan


Fakultas Pertanian

Seprido, S.Si., M.Si
NIDN. 1025098802

Ketua


Program Studi Agroteknologi

Desti Andriani, SP., M.Si
NIDN. 1030129002

Tanggal Lulus : 17 Juli 2025

KARAKTERISTIK AGRONOMI GENOTIPE PADI (*Oryza sativa* L.) LOKAL OMPEK DUO, PADI JUNJUANG DAN PADI MALAYSIA KUANTAN SINGINGI

Muhammad Fadhil. Dibawah bimbingan
Wahyudi dan A. Haitami
Program Studi Agroteknologi
Fakultas Pertanian Universitas Islam Kuantan Singingi 2025

ABSTRAK

Padi (*Oryza sativa* L.) merupakan salah satu komoditi tanaman pangan yang di budidayakan hampir diseluruh wilayah Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik agronomi dari tiga genotipe padi lokal yang berasal dari Kabupaten Kuantan Singingi, yaitu Genotipe padi lokal Ompek Duo, Genotipe padi lokal Junjuang dan Genotipe padi lokal Malaysia. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kampung Baru Sentajo menggunakan Rancangan Acak Kelompok (RAK) non faktorial dengan tiga perlakuan dan empat ulangan, sehingga diperoleh 12 petak percobaan. Parameter yang diamati meliputi tinggi tanaman, jumlah anakan produktif, panjang malai, berat 1000 biji, berat gabah basah pertanaman dan berat gabah kering pertanaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa genotipe padi lokal Ompek Duo memiliki sifat agronomi yang lebih unggul dibandingkan genotipe padi lokal lainnya, terutama parameter tinggi tanaman, jumlah anakan, panjang malai, berat gabah basah dan berat gabah kering. Sementara itu, genotipe padi lokal Malaysia menunjukkan berat 1000 biji tertinggi. Perbedaan karakter agronomi sebagian besar dipengaruhi oleh faktor genetik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan dan pelestarian padi lokal sebagai plasma nutfah.

Kata Kunci: *Padi Lokal, Genotipe, Karakter Agronomi, Kuantan Singingi*

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	ii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Tujuan Penelitian	4
1.3 Manfaat Penelitian.....	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Tinjauan Umum Tanaman Padi (<i>Oryza sativa</i> L.).....	6
2.2 Syarat Tumbuh Tanaman Padi (<i>Oryza sativa</i> L.)	9
2.3 Genotipe Padi Lokal.....	10
III. METODE PENELITIAN	13
3.1 Tempat Dan Waktu	13
3.2 Alat Dan Bahan.....	13
3.3 Metode Penelitian.....	13
3.4 Analisis Statistik	14
3.5 Pelaksanaan Penelitian	17
3.6 Panen	20
3.7 Parameter Pengamatan	20
IV. KESIMPULAN DAN SARAN	21
5.1. Kesimpulan	21
5.2. Saran	21
DAFTAR PUSTAKA	22

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Perlakuan Genotif Padi Lokal.....	14
2. Parameter Pengamatan Genotif Padi Lokal	15
3. Analisis Sidik Ragam (ANSIRA).....	16

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Padi (*Oryza sativa* L.) merupakan salah satu komoditi tanaman pangan yang di budidayakan hampir diseluruh wilayah Indonesia, bahkan saat ini padi masih menjadi tanaman pangan kedua di dunia yang dijadikan bahan pangan pokok yang dikonsumsi para penduduknya dan diposisi pertama masih diduduki oleh tanaman gandum (Setiawan *et al.*, 2020).

Padi merupakan salah satu sumber yang menunjang perekonomian dan pendapatan negara yang memiliki peranan penting bagi negara Indonesia untuk bersaing dengan negara lainnya yang ada di dunia. Sebagian besar masyarakat yang ada di Indonesia melakukan budidaya tanaman padi seperti yang ada di Riau Sumatra Barat, Sumatra Utara, Sumatra Selatan, Jambi, Lampung, Jawa Timur Jawa Barat, Sulawesi Utara, Kalimantan Barat dan provinsi lainnya. Tanaman padi ini sudah menjadi tanaman yang wajib dibudidayakan di Indonesia karna sudah menjadi sumber bahan makanan pokok utama masyarakat yang tidak akan pernah lepas dalam kehidupan sehari harinya, selain menjadi sumber bahan makanan pokok budidaya tanaman padi juga sudah menjadi sumber mata pencarian utama para petani di Indonesia demi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari hari dan untuk keberlangsungan hidupnya (Hanafi *et al.*, 2023).

Negara Indonesia adalah negara yang masyarakatnya tidak akan lepas untuk mengonsumsi padi tiap harinya sebagai bahan makanan pokok yang menjadi sumber karbon hidrat yang akan sulit digantikan oleh bahan makanan pokok lainnya, seperti jagung, umbi umbian, gandum, sagu dan sumber karbon hidrat lainnya (Purnama *et al.*, 2023). Seiring dengan bertambahnya tahun tentu saja

jumlah penduduk di Indonesia juga mengalami peningkatan setiap tahunnya sehingga hal ini akan memberikan dampak terhadap kebutuhan bahan pangan yang terus bertambah terutama tanaman padi, karna mayoritas masyarakat Indonesia makanan pokoknya adalah beras yang bersumber dari tanaman padi lokal (Kurniawati, 2023). Demi memenuhi kebutuhan bahan pangan yang tinggi dan terus meningkat yang disebabkan oleh bertambahnya jumlah penduduk setiap tahunnya sehingga mengalami kekurangan persediaan beras pemerintah memilih melakukan impor dari negara lain. Akibat dari dilakukan impor beras di Indonesia mengalami kenaikan harga yang tinggi dan menyebabkan kondisi perekonomian masyarakat terganggu (Yunidawati dan Koryati, 2022).

Salah satu provinsi yang ada di Indonesia yang melakukan budidaya padi adalah provinsi Riau, namun provinsi Riau belum bisa untuk memenuhi keperluan bahan pangan untuk provinsinya sendiri meski memiliki kabupaten yang masyarakatnya melakukan budidaya tanaman padi setiap tahunnya seperti Kabupaten Kampar, Rokan Hilir, Rokan Hulu, Bengkalis, Siak, Pelalawan, Indragiri Hulu, Indragiri Hilir Dan Kuantan Singingi. Jika dilihat dari lokasi nya memungkinkan untuk melakukan budidaya tanaman padi, sementara kebutuhan beras masih dipenuhi oleh provinsi lain seperti Sumatra Barat, Sumatra Selatan dan Sumatra Utara (Afdila *et al.*, 2021). Berdasarkan Badan Pusat Statistik, (2024) hasil produksi padi provinsi Riau setiap tahunnya mengalami penurunan hasil produksi pada tahun 2021 yaitu sebesar 217.458,87 ton, pada tahun 2022 sebesar 213.557,2 ton dengan jumlah turun produksi sebesar 3.901,67 ton, kemudian pada tahun 2023 sebesar 205.972,55 ton dengan jumlah turun produksi sebesar 7.584,65 ton jika dibandingkan dengan hasil produksi padi tahun 2022.

Kuantan Singingi yang merupakan salah satu bagian dari provinsi Riau memiliki potensi yang besar dalam pembudidayaan tanaman karena di dukung dengan luas lahan yang banyak dan Sebagian besar masyarakat menggantungkan kehidupannya di bidang pertanian dengan keahlian dasar yang telah dimiliki masyarakat tentu saja, hal ini menjadi salah satu potensi yang menguntungkan dalam upaya meningkatkan produksi padi, Kuantan Singingi belum mampu untuk memenuhi kebutuhan bahan pangan daerahnya sendiri (Afdila *et al.*, 2021). Produksi padi di Kuantan Singingi setiap tahunnya mengalami penurunan mulai dari tahun 2020 sampai 2022. Pada tahun 2020 produksi padi di Kuantan Singingi sebesar 27.197,76 ton, pada tahun 2021 produksi padi sebesar 20.950,01 ton, kemudian pada tahun 2022 produksi padi di Kuantan Singingi sebesar 18.679,60 ton (Badan Pusat Statistik Provinsi Riau, 2021).

Para petani di Kuantan Singingi lebih memilih menggunakan benih padi varietas lokal demi meningkatnya produksi. Para petani tentu saja mempunyai alasan kenapa lebih memilih padi lokal karena lahan sawah yang ada di Kuantan singingi tergolong dalam sawah tadah hujan. Sawah tadah hujan adalah lahan sawah yang dalam setahunnya minimal ditanami satu kali tanaman padi dengan pengairannya sangat bergantung pada hujan. Cuaca yang tidak dapat diprediksi, menyebabkan sering tidak sama antara musim tanam dengan musim hujan. Hal ini menyebabkan sering terjadi cekaman kekeringan pada saat budidaya padi di sawah tadah hujan Kabupaten Kuantan Singingi maka potensi genotipe padi lokal yang sering digunakan para petani lebih menjamin kestabilan hasil demi meningkatkan produksi padi di Kuantan singingi (Ezward *et al.*, 2023).

Genotipe padi lokal ini sudah menjadi hak milik masyarakat dan harus menjadi perhatian negara karena merupakan varietas padi yang sudah lama dibudidayakan secara turun temurun oleh para petani terutama di Kuantan Singingi dan terus dipertahankan keberadaannya karna padi lokal ini sudah mampu beradaptasi dengan perubahan cuaca yang tidak menentu jika dibandingkan dengan varietas unggul (Noprizal *et al.*, 2021).

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatnya produksi dan usaha tanaman padi yaitu membuat varietas unggul lokal yang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan setempat. Oleh karena itu perlu diketahui terlebih dahulu sifat atau karakter dari genotipe padi lokal yang tersedia di daerah tersebut. Genotipe padi lokal tersebut dapat juga dikatakan sebagai sumber plasma nutfah (Kurniawan *et al.*, 2020).

Berdasarkan uraian diatas dengan adanya genotipe padi lokal di Kuantan singingi yang beranekaragam, tentu saja setiap jenis genotipe padi lokal memiliki karakteristik agronomi yang berbeda beda. Tiga diantara genotipe padi lokal Kuantan singingi yaitu genotipe padi lokal ompek duo, genotipe padi lokal junjuang dan genotipe padi lokal Malaysia. Oleh sebab itu penulis telah melakukan penelitian tentang “Karakteristik Agronomi Genotipe padi (*Oryza sativa* L.) Lokal Ompek Duo, padi Junjuang Dan padi Malaysia Kuantan Singingi”.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik agronomi padi lokal Ompek Duo, padi Junjuang dan padi Malaysia.

1.3. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Untuk memberikan pemahaman kepada petani padi mengenai sifat agronomi genotipe padi lokal ompek duo, padi junjuang dan padi Malaysia Kuantan Singingi.
2. Diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan dan pelestarian padi lokal sebagai sumber plasma nutfah.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Umum Tanaman Padi (*Oryza sativa* L.)

Menurut Bawani, (2023) tanaman padi berasal dari dua benua yaitu benua asia dan benua afrika. Jenis padi yang ada di benua asia yaitu *Oryza fatua* dan *Oryza sativa* L, sedangkan di benua afrika terdapat jenis padi *Oryza staffi* Roschev dan *Oryza glaberima* steund. Padi yang sudah tersebar saat ini di daerah tropik dan subtropik seperti asia, Afrika, Amerika, dan Australia merupakan hasil persilangan dari jenis padi *Oryza officinalis* dan *Oryza satifa f spontania*.

Tanaman padi bisa tumbuh disemua lingkungan dan mudah untuk beradaptasi mulai dari dataran rendah hingga dataran tinggi, daerah tropis hingga subtropis kecuali benua antartika (kutup). Tanaman padi merupakan tanaman semusim yang memiliki umur pendek yang tidak sampai satu tahun umur panennya (Istiqomah, 2022).

Tanaman padi melewati tiga proses pertumbuhan yaitu fase perkecambahan hingga munculnya malai atau fase vegetative, fase tanaman berbunga atau fase reproduktif, dan fase pemasakan yaitu awal pembentukan biji hingga panen yang terdiri dari masak susu, masak kuning, masak penuh, dan masak mati (Sugiarto, 2018).

Padi memiliki sistem perakaran yang serabut dengan kedalaman mencapai 20-30 cm, sehingga tanaman padi bisa tumbuh dengan kuat dan tegak selain itu akar juga berperan dalam penyerapan unsur hara dan air kemudian diteruskan ke bagian tubuh tanaman lainnya. Akar ini akan tumbuh dibagian pangkal batang tanaman padi pada waktu berkecambah (Istiqomah, 2022).

Tanaman padi diklasifikasikan sebagai berikut: (Bawani, 2023): Divisi: *Spermatophyta*; Sub divisi: *Angiospermae*; Kelas: *Monotyledonea*; Keluarga: *Gramineae*; Genus: *Oryza*; Spesies: *Oryza sp.* Tanaman padi berbentuk herba, silindris, agak pipih, atau bertangkai Segi, berongga, tidak berbulu. Batang padi berfungsi sebagai penopang seluruh tanaman dan merupakan saluran aliran bahan makanan ke berbagai bagian tanaman. Batang padi terdiri dari serangkaian buku yang masing-masing dipisahkan oleh sebuah buku. Buku batang padi berbentuk bulat, berongga, dan panjangnya bervariasi, semakin pendek dari atas ke bawah. Ruas terpendek terletak pada pangkal batang, dan ruas-ruas tersebut hampir tidak dapat dibedakan menjadi ruas-ruas yang berdiri sendiri. Secara berurutan pada batang utama padi akan muncul anakan baru. Anakan utama ini akan tumbuh dari bagian paling bawah dan nanti akan menghasilkan anakan sekunder, kemudian anakan sekunder akan menghasilkan anakan tingkat tiga (Ferdianto, 2023).

Akar padi merupakan bagian tumbuhan yang fungsinya menyerap air dan unsur hara dari dalam tanah dan mengangkutnya ke pucuk tanaman. Akar tanaman padi berserat atau berserabut. Akar primer merupakan akar yang tumbuh pada saat suatu benih berkecambah. Pada benih yang berkecambah, muncul akar dan batang potensial. Jika akar primer terganggu maka akar benih akan tumbuh dengan cepat. Akar benih akan digantikan oleh akar sekunder (akar petualang) yang tumbuh dari batang bawah. Bagian akar yang sudah matang (tua) dan berkembang berwarna coklat, sedangkan akar baru atau masih muda berwarna putih (Pratama, 2019).

Padi merupakan tumbuhan rerumputan yang daunnya tumbuh pada batang dan tersusun berselang-seling pada setiap ruas batang. Setiap daun padi terdiri dari pelepah, lidah daun (ligule), daun telinga (auricle) dan permukaan daun tidak

berbulu. Daun padi umumnya berwarna hijau, dengan lidah daun berwarna putih atau tidak berwarna dan duri daun berwarna hijau. Jumlah daun pada padi berbeda-beda tergantung varietasnya, namun biasanya padi memiliki 12-18 helai daun pada batang utama (Jayadiguna, 2016).

Padi merupakan tumbuhan berumput dengan daun yang bentuk, susunan, atau letaknya bervariasi. Daun padi mempunyai ciri sisik dan bulir. Padi mempunyai daun tunggal yang tersusun atas helaian, ligula, dan pelepah. Permukaan helai daunnya kasar dan ujungnya meruncing. Panjang daunnya sangat bervariasi, umumnya antara 50-100 cm. Daun padi berwarna hijau tua dan berubah menjadi kuning keemasan setelah dipanen (Silvia, 2021).

Bunga padi merupakan bunga telanjang yaitu mempunyai hiasan bunga, terbagi menjadi jantan dan betina, mempunyai benang sari 6 buah, tangkai serbuk sari pendek dan tipis, serta mempunyai serbuk sari. Bunga padi mempunyai 2 putik, 2 putik dan kepala putik berbentuk malai, dan umumnya berwarna putih atau ungu (Bawani, 2023).

Bunga padi akan mengalami proses penyerbukan dengan bantuan angin sehingga menghasilkan buah. Pada saat bunga padi terbuka, kantung serbuk sari akan pecah dan serbuk sari akan tumpah. Setelah serbuk sari keluar dari kantung serbuk sari, lemma dan lemma akan menutup kembali dan terjadi pembuahan sehingga menghasilkan organ dan endosperma. Endosperma merupakan sumber makanan cadangan bagi tanaman baru yang sedang tumbuh (Ferdianto, 2023).

Bunga padi yang telah melewati proses penyerbukan akan menghasilkan buah padi atau yang disebut juga gabah. Buah padi merupakan jenis buah kariopsis, buah kariopsis adalah buah Tunggal yang bersatu dengan kulit bakal

buah yang matang(kulit ari), kemudian akan membentuk sebuah butir biji yang tertutup oleh lemma dan palea (Ferdianto, 2023).

Buah padi sering disebut dengan gabah. Gabah merupakan ovarium yang sudah masak, yang bersatu dengan lemma, dan palea. Bagian-bagian buah padi adalah sebagai berikut: Embrio (l lembaga), yaitu calon batang dan calon daun, Endosperm, merupakan bagian buah dan biji padi yang besar, Bekatul, merupakan bagian padi lokal yang berwarna coklat. Gabah memiliki beberapa bentuk yaitu, gabah yang berbentuk ramping, berbentuk panjang dan berbentuk gemuk (Bawani, 2023).

2.2 Syarat Tumbuh Tanaman padi (*Oryza sativa* L.)

2.2.1 Iklim

Tanaman padi dapat hidup baik di daerah yang berhawa panas dan banyak mengandung uap air. Tanaman padi membutuhkan curah hujan berkisar 200 mm/bulan atau lebih, dengan distribusi selama 4 bulan. Sedangkan curah hujan yang dikehendaki pertahun sekitar 1500 - 2000 mm. Tanaman padi dapat tumbuh pada dataran rendah sampai dataran tinggi. Di dataran rendah padi dapat tumbuh pada ketinggian 0 – 650 mdpl dengan temperatur 22°C – 26°C sedangkan di dataran tinggi padi dapat tumbuh baik pada ketinggian antara 650 – 1.500 mdpl dan membutuhkan temperatur berkisar 18°C – 22°C (Fernandus, 2020).

Angin mempunyai pengaruh positif dan negatif terhadap pertumbuhan tanaman padi. Pengaruh positif yaitu pada proses penyerbukan dan pembuahan pada tanaman padi. Pengaruh negatif yaitu penyakit yang disebabkan oleh bakteri dan jamur dapat ditularkan melalui angin (Bawani, 2023).

2.2.2 Tanah

Tanaman padi tumbuh baik pada tanah dengan pH netral (7), namun juga dapat tumbuh pada tanah masam (pH 4-7) dengan ketebalan lapisan atas 18-22 cm. Umumnya lapisan tanah atas untuk lahan pertanian memiliki ketebalan 30 cm dan tanah gembur warna coklat kehitaman dengan kandungan 25 % air dan udara dalam pori-pori tanah (Istiqomah, 2022).

2.3 Genotipe Padi Lokal

Sebuah susunan genetik dari suatu organisme tanaman disebut dengan genotipe. Perbedaan genotipe tanaman ini akan menunjukkan suatu perbedaan fenotip (penampilan individu) dengan tanaman yang lainnya yang merupakan suatu jenis yang sama. Bentuk fenotip yang berbeda beda ini disebabkan karna susunan genetik. Keragaman fenotipe yang terlihat antara tanaman akan memperlihatkan genetik yang luas. Genotipe yang berbeda akan menjadi material tanaman untuk plasma nutfah (Depriansyah, 2021).

Padi lokal merupakan salah satu sumber plasma nutfah potensial dan program pemuliaan tanaman padi. Plasma nutfah dapat diartikan sebagai sumber keragaman genetik dalam suatu spesies tanaman yang memiliki keragaman genetik yang luas dan dihasilkan oleh perbedaan varietas, strain, galur, subspecies atau populasi. Adapun tujuan utama dalam pengelolaan plasma nutfah adalah tersedianya sumber gen masing-masing tanaman yang memiliki nilai ekonomis untuk perbaikan tanaman. Varietas padi lokal disebut juga varietas alami yang tidak menuntut penggunaan pupuk kimia untuk produksi optimal (Akbar, 2023).

Pelestarian plasma nutfah disertai dengan karakterisasi merupakan upaya dalam menyediakan gen-gen yang bermanfaat. Plasma nutfah merupakan sumber

daya genetik yang sangat bermanfaat untuk perakitan suatu varietas. Deskripsi dari plasma nutfah sangat diperlukan untuk mendapatkan sifat-sifat kualitatif dan kuantitatif dari masing-masing genotipe yang terdapat didalam plasma nutfah tersebut. Seleksi untuk plasma nutfah ini sangat penting bagi para pemuliaan tanaman untuk menggambarkan bagaimana sifat sifatnya. Plasma nutfah juga dapat berperan sebagai varietas yang setiap saat dapat digunakan apabila terjadi kerapuhan ketahanan suatu genotipe terhadap cekaman biotik maupun abiotik disaat varietas yang sesuai belum terbentuk. Pelestarian kekayaan plasma nutfah jangka panjang adalah upaya untuk menyediakan gen-gen bermanfaat untuk tujuan pemuliaan jangka panjang dimasa depan, yang saat ini belum diketahui permasalahannya (Kurniawan *et al.*, 2020).

Padi lokal mempunyai batang lebih panjang, jumlah anakan produktifnya sedikit, helaian daun lebih panjang dan permukaan daunnya lebih licin. Padi lokal mempunyai jumlah malai sedikit tetapi bulir tiap malainya jauh lebih banyak sekitar 350-500 butir, lidah daun lebih pendek, daun bendera terkulai dan mendatar. Tinggi tanaman padi varietas lokal ini sekitar 100-150 cm. Kebanyakan varietas padi lokal tahan penyakit, tahan rontok tetapi tidak tahan rebah. Padi lokal memiliki keunggulan yaitu akar benih padi lokal lebih panjang 2-3cm dari pada akar varietas padi unggul sehingga varietas lokal lebih tahan kering. Batangnya pun lebih besar dari padi unggul, kelebihan lain dari padi lokal adalah kualitas benihnya relatif stabil sehingga bisa ditanam lebih dari satu kali dengan hasil sama atau lebih banyak dibanding musim tanam sebelumnya (Akbar, 2023).

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu

Penelitian ini telah dilaksanakan dilahan Sawah Desa Kampung Baru Sentajo, Kecamatan Sentajo Raya, Kabupaten Kuantan Singingi. Waktu pelaksanaan dari bulan Agustus sampai dengan Desember 2024 (Lampiran 1).

3.2. Bahan dan Alat

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah benih genotipe padi lokal ompek duo, genotipe padi lokal junjuang sentajo, genotipe padi lokal Malaysia, pupuk kandang kerbau, Urea, SP36 dan KCL. Alat yang digunakan yaitu cangkul, tali, meteran, label nama, kayu, sabit, alat tulis, buku, penggaris, kamera handphone android Realme C55, waring, ember, timbangan dan alat lain yang diperlukan lainnya.

3.3 Metode Penelitian

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan acak kelompok (RAK) Non Faktorial yaitu 3 taraf perlakuan Masing-masing perlakuan diulang sebanyak 4 kali sehingga di dapat 12 plot, setiap unit percobaan terdiri dari 16 tanaman dan 11 dijadikan sebagai tanaman sampel sehingga jumlah total keseluruhan adalah 192 tanaman.

Berikut taraf perlakuan tiga genotipe padi lokal yaitu:

P1= Genotipe padi lokal ompek duo

P2= Genotipe padi lokal junjuang

P3= Genotipe padi lokal Malaysia

Tabel 1. Perlakuan Genotipe padi lokal Genotipe padi lokal

Genotipe padi lokal	KELOMPOK			
	1	2	3	4
P1	P11	P12	P13	P14
P2	P21	P22	P23	P24
P3	P31	P32	P33	P34

Data hasil pengamatan dari perlakuan dianalisis secara statistik dengan sidik ragam (ANSIRA). Apabila f hitung lebih besar dari f tabel maka dilakukan uji lanjut uji nyata jujur atau (BNJ) pada taraf 5 %.

3.4 Analisis statistik

Data hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan dianalisis secara statistik sesuai dengan Rancangan Acak Kelompok (RAK) Non faktorial dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Y_{ij} = \mu + T_i + K_j + \epsilon_{ij}$$

Dimana:

Y_{ij} : Nilai pengamatan pada satuan percobaan pada kelompok faktor ke -I sampai ke -j

μ : Nilai tengah

T_i : Pengaruh perlakuan sampai ke -i

K_j : Pengaruh kelompok ke -j

ϵ_{ij} : Pengaruh error (sis) pada perlakuan ke-I ulangan ke -j

Dimana

t : P1, P2, P3 (Banyaknya taraf perlakuan)

n : 1,2,3,4 (kelompok)

Tabel 2. Parameter Pengamatan Genotipe padi lokal

Genotipe padi lokal	Kelompok				Total	Rerata
	1	2	3	4		
P1	yp11	yp12	yp13	yp14	Yp1....	$\bar{y}_{p1}....$
P2	yp21	yp22	yp23	yp24	Yp2....	$\bar{y}_{p2}....$
P3	yp31	yp32	yp33	yp34	Yp3....	$\bar{y}_{p3}....$
Total	y.1	y.2	y.3	y.4	y....	$\bar{y}....$

Analisis Sidik Ragam

$$FK = \frac{(y....)^2}{I_j}$$

$$JKT = (Yp1)^2 + (yp2)^2 + (yp3)^2 - FK$$

$$JKK = \frac{(Y.1)^2 + (Y.2)^2 + (Y.3)^2}{t \text{ (banyak perlakuan)}} - FK$$

$$JKP = \frac{(yp1...)^2 + (yp2....)^2 + (yp3....)^2 + (yp4....)^2 + (yp5....)^2}{K \text{ (banyak perlakuan)}}$$

$$JKG = JKT - JKK - JKP$$

Keterangan:

FK = Faktor koreksi

JKT = Jumlah kuadrat total

JKK = Jumlah kuadrat kelompok

JKP = Jumlah kuadrat perlakuan

JKG = Jumlah kuadrat kesalahan / error

Tabel 3. Analisis sidik ragam (ANSIRA)

SK	DB	JK	KT	F Hitung	F Tabel	
					5%	1%
Kelompok	3	JKK	JKK/4	KTK/KTG	DBE: DBK	DBE:DBK
Perlakuan	2	JKP	JKP/3	KTP/KTG	DBE: DBP	DBE:DBP
Error	6	JKG	JKG/7	-	-	-
Jumlah	11	JK Total	-	-	-	-

$$KK = \frac{\sqrt{KT \text{ Error}}}{\bar{y}} \times 100\%$$

Keterangan:

DB = Derajat bebas

JK = Jumlah kuadrat

KT = Kuadrat tengah

KK = Koefesien keragaman

Jika dalam analisis sidik ragam memberikan pengaruh yang berbeda nyata dimana F hitung lebih besar dari F tabel 5% maka dilanjutkan dengan uji lanjut beda nyata jujur (BNJ) pada taraf 5% untuk mengetahui perbedaan masing masing perlakuan, maka pengujian dengan rumus sebagai berikut:

Menghitung nilai BNJ interaksi A dan B dengan rumus:

$$BNJ = a(i \cdot DBE) \times \sqrt{\frac{KT \text{ Error}}{n (\text{KELOMPOK})}}$$

3.5 Pelaksanaan Penelitian

3.5.1 Persiapan Lahan

Sebelum melakukan penanaman padi lokal maka terlebih dahulu dilakukan pembersihan rumput rumputan dan sisa sisa padi yang di tanam sebelumnya

kemudian di cangkul untuk memperbaiki struktur tanah yang telah rusak. Setelah mencangkul selesai selanjutnya di buat petakan ukuran 120 cm x 120 cm dengan jarak masing masing plot 50 cm dan antar blok 70 cm.

3.5.2 Pengapuran

Pengapuran dilakukan 2 minggu sebelum penanaman. Sebelum melakukan pengapuran, dilakukan pengukuran pH tanah menggunakan pH meter. Hasil dari pengukuran pH tanah yaitu 5,5 maka dilakukan pengapuran dengan tujuan untuk menetralkan pH tanah yang masih asam. Pemberian pupuk dolomit yaitu dengan cara ditabur diatas plot lalu diaduk merata menggunakan cangkul. Adapun cara rumus untuk konversi kebutuhan kapur pada setiap plot dihitung dengan rumus :

$$\begin{aligned}\text{Dosis pemberian pupuk dolomit per plot} &= \frac{\text{Luas plot}}{\text{Luas lahan 1 hektar}} \times \text{Dosis Anjuran} \\ &= \frac{120 \text{ cm} \times 120 \text{ cm}}{10.000 \text{ m}^2} \times 2 \text{ ton/ha} \\ &= \frac{1,2 \text{ meter} \times 1,2 \text{ meter}}{10.000 \text{ m}^2} \times 2.000.000 \text{ gram} \\ &= 288 \text{ gram/plot}\end{aligned}$$

3.5.3 Pemasangan Label

Pemasangan papan nama dilakukan setelah melakukan penanaman sesuai dengan masing masing perlakuan dengan tujuan agar mudah untuk membedakan masing masing plot dan mudah dalam melakukan pengamatan (Lampiran 2).

3.5.4 Penyemaian

Penyemaian genotipe padi lokal dilakukan dengan melakukan perendaman benih genotipe padi lokal terlebih dahulu di dalam ember dengan waktu 2 x 24 jam menggunakan air yang bersih, kemudian buat lahan untuk persemaian padi

dan dibuat lubang lubang kecil untuk benih padi menggunakan kayu. Setelah itu masukan benih genotipe padi lokal ke dalam lubang tadi dan ditutup kembali dan tunggu umur persemaian genotipe padi lokal 25 hari setelah tanam baru dicabut untuk dipindahkan ke lahan sawah.

3.5.5 Pemberian Pupuk Organik

Pupuk yang digunakan adalah pupuk kandang kerbau. Pupuk kandang ini diberikan pada seminggu sebelum penanaman genotipe padi lokal dengan cara ditebar. Dosis diberikan pada lahan adalah 20 ton/ha atau setara dengan 2.880 gram/plot atau 2,88 kg/plot

$$\begin{aligned}
 \text{Pupuk kandang per plot} &= \frac{\text{Luas plot}}{\text{Luas lahan 1 hektar}} \times \text{Dosis anjuran} \\
 &= \frac{120 \text{ cm} \times 120 \text{ cm}}{10.000 \text{ m}^2} \times 20 \text{ ton/ha} \\
 &= \frac{1,2 \text{ meter} \times 1,2 \text{ meter}}{10.000 \text{ m}^2} \times 20.000.000 \text{ gram} \\
 &= 2.880 \text{ gram/plot atau } 2,88 \text{ kg/plot}
 \end{aligned}$$

3.5.6 Penanaman

Setelah di lakukan pencabutan di lahan persemaian kemudian bibit genotipe padi lokal di tanam dengan membuat lubang tanam dengan kedalaman sekitar 3 cm. Setiap lubang tanaman ditanam sebanyak 2 bibit padi dengan jarak per lubang tanam 30 cm x 30 cm dengan tujuan untuk mempermudah pengamatan dan pengukuran dalam penelitian ini. Proses penanaman ini dilakukan secara manual dengan bantuan manusia.

3.5.7 Aplikasi Pupuk Anorganik

Pemberian pupuk anorganik, yang terdiri dari dua tahap yaitu pemupukan fase vegetative dan fase generative. Pada fase vegetative pupuk yang digunakan

adalah urea pada 7 HST dan 50 HST dosis sekali pemberian 0,9 gram. Urea mengandung unsur Nitrogen 45% yang bertujuan untuk perkembangan organ vegetative tanaman padi, seperti akar batang dan daun. Memasuki fase generative pupuk anorganik yang digunakan adalah KCL yang mengandung unsur hara kalium 95% yang baik untuk pembentukan bunga dan buah diberikan pada 60 HST. Selanjutnya pemberian pupuk SP-36 untuk pertumbuhan bunga dan biji diberikan pada 70 HST. Perlakuan pupuk sesuai perlakuan antara lain:

$$\text{Jumlah populasi} = \frac{10.000}{30 \times 30} = 111.111,1 \text{ tanaman/ha}$$

$$\text{Dosis pertanaman urea} = \frac{200 \text{ kg}}{111.111,1} = 1,8 \text{ gr/tanaman (untuk 2 kali pemberian)}$$

$$\text{Dosis pertanaman SP-36} = \frac{100 \text{ kg}}{111.111,1} = 0,9 \text{ gr/tanaman}$$

$$\text{Dosis pertanaman KCL} = \frac{50 \text{ kg}}{111.111,1} = 0,45 \text{ gr/tanaman}$$

3.5.8 Perawatan Tanaman Padi

1. Pengairan

Pengairan merupakan bagian penting bagi tanaman genotipe padi lokal demi mendapatkan hasil panen yang bagus. Demi menjaga petakan selalu digenangi oleh air maka yang dilakukan adalah membuat lubang pemasukan dan pembuangan air. Lahan pertanian yang digunakan dalam penelitian adalah sawah tadah hujan, artinya seluruh pasokan air untuk pertumbuhan tanaman padi sangat bergantung pada curah hujan alami.

2. Penyulaman

Penyulaman dilakukan setelah 7 hari setelah tanam jika ditemukan genotipe padi lokal yang mati dan pertumbuhannya tidak normal. Pada saat

penelitian tidak ada melakukan penyulaman karena tanaman tidak ada yang mati dan pertumbuhannya normal.

3. Penyiangan

Penyiangan yaitu memberantas gulma yang ada disekitar genotipe padi lokal sehingga tidak terjadi persaingan antar tanaman. Penyiangan dilakukan dengan cara manual dengan membersihkan gulma disekitar tanaman padi setiap 2 minggu sekali.

4. Pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman

Pengendalian hama dan penyakit merupakan hal yang penting demi memperoleh produksi yang tinggi. Hama yang menyerang tanaman yaitu burung dan walang sangit, untuk pengendalian hama burung dilakukan secara manual dengan menggunakan waring dengan memagar lokasi penelitian dan untuk walang sangit dengan penyemprotan insektisida baycarb 500 EC dengan dosis 2 ml/liter air dengan cara disemprotkan.

3.6 Panen

Tanaman genotipe padi lokal bisa dipanen jika 80% hingga 90% daun bendera dan bulir genotipe padi lokal telah berubah menjadi kuning dan malainya telah merunduk disebabkan karna menopang biji/ gabah bernas yaitu setelah 30 – 35 hari setelah munculnya bunga. Selain itu jika biji genotipe padi lokal ditekan dengan jari genotipe padi lokal telah padat dan keras, pemanenan dilakukan dengan sabit dengan cara memotong rumpun genotipe padi lokal dan dikumpulkan di suatu tempat kemudian dilakukan perontokan gabah padi.

3.7 Parameter Pengamatan

3.7.1 Tinggi Tanaman (cm)

Pengukuran tinggi tanaman padi lokal yaitu dimulai dari pangkal batang tanaman sampai dengan ujung daun paling tinggi dengan menggunakan satuan cm. Pengukuran tinggi tanaman ini dilakukan pada 2, 4, 6, 8, 10, 12, 14, 16 minggu setelah tanam dalam satuan cm. Data yang diperoleh di analisis secara statistik dan disajikan dalam bentuk tabel. Apabila F hitung lebih besar dari F tabel maka dilanjutkan dengan uji lanjut Beda Nyata Jujur (BNJ) pada taraf 5%.

3.7.2 Jumlah Anakan Produktif (Rumpun)

Pengamatan jumlah anakan dilakukan dengan mengamati dan menghitung jumlah anakan yang muncul dalam satu rumpun tanaman genotipe padi lokal setiap plotnya yang dijadikan sampel. Pengamatan ini dilakukan seminggu sebelum panen. Data yang diperoleh di analisis secara statistik dan disajikan dalam bentuk tabel. Apabila F hitung lebih besar dari F tabel maka dilanjutkan dengan uji lanjut Beda Nyata Jujur (BNJ) pada taraf 5%.

3.7.3 Panjang Malai (cm)

Penghitungan panjang malai dilakukan dengan mengamati dan mengukur genotipe padi lokal dari pangkal malai sampai ujung malai dalam satu rumpun genotipe padi lokal yang dijadikan sampel. Pengamatan ini dilakukan seminggu sebelum panen dengan diambil rerata dalam setiap perlakuan dalam satuan cm. Data yang diperoleh di analisis secara statistik dan disajikan dalam bentuk tabel. Apabila F hitung lebih besar dari F tabel maka dilanjutkan dengan uji lanjut Beda Nyata Jujur (BNJ) pada taraf 5%.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa genotipe padi lokal yang telah diuji memiliki karakter yang berbeda-beda. Diketahui beberapa genotipe padi lokal ompek duo pada karakter tinggi tanaman, jumlah anakan produktif, panjang malai, berat gabah basah pertanaman dan berat gabah kering pertanaman memiliki hasil yang baik dari pada genotipe padi lokal junjuang dan Malaysia.

5.2. Saran

Untuk membudidayakan genotipe padi lokal lebih baik menggunakan genotipe padi lokal ompek duo karena genetik serta karakternya lebih baik dibandingkan lokal genotipe padi lokal junjuang dan genotipe padi lokal Malaysia. Disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan menambah jenis genotipe padi lokal Kuantan singingi, guna memperkaya informasi tentang keragaman genetik dan potensi adaptasi genotipe padi lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdila, D., Ezward, C., dan Haitami, A. 2021. Karakter Tinggi Tanaman, Umur Panen, Jumlah Anakan dan Berat Panen Pada 12 Genotipe padi lokal Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal Sains Agro*, 6 (1), 1-9.
- Afriyanto, M., Slameto. Pengaruh Jenis dan Dosis Pupuk Serta Varietas Terhadap Pertumbuhan Dan Hasil Tanaman Genotipe padi lokal (*Oryza sativa* L.). *Berkala Ilmiah Pertanian*, 7 (3) : 193-201.
- Akbar, M. R. 2023. Keragaman Genetik Beberapa Kultivar padi Gogo (*Oryza sativa* L.) Lokal Provinsi Jambi Berdasarkan Karakter Morfologi. [https://repository.unja.ac.id/49894/%0Ahttps://repository.unja.ac.id/49894/1/Skripsi Muhammad Rido Akbar Fix.Pdf](https://repository.unja.ac.id/49894/%0Ahttps://repository.unja.ac.id/49894/1/Skripsi%20Muhammad%20Rido%20Akbar%20Fix.Pdf)
- Arinta, K., Lubis, I, 2018. Pertumbuhan dan Produksi Beberapa Kultivar Genotipe padi lokal Kalimantan. *Bul. Agrohorti* 6 (2) : 270 - 280.
- Badan Pusat Statistik. 2024. Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas padi Menurut Provinsi Riau 2021-2023. In *Badan Pusat Statistik* (pp. 335–358). <https://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/960>.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Riau. (2021). Produksi padi dan Beras (Ton) 2019-2021. In *Badan Pusat Statistik Provinsi Riau* (pp. 1–2). <https://riau.bps.go.id/indicator/53/206/1/produksi-padi-dan-beras.html>
- Bawani, S. 2023. Per Lubang Tanam Terhadap Pertumbuhan Dan Hasil padi (*Oryza sativa* L.) Per Lubang Tanam Terhadap Pertumbuhan Dan Hasil lokal (*Oryza sativa* L.). *Skripsi*. Fakultas Pertanian Dan Peternakan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Chandrasari S.C., Nasrullah, Sutardi. 2012. Uji Daya Hasil Delapan Galur Harapan padi Sawah (*Oryza sativa* L.). *Jurnal Vegetalika* 1 (2): 99-107.
- Depriansyah, Y. A. 2021. Uji Stabilitas Potensi Hasil Genotipe Tanaman padi (*Oryza Sativa* L.) Pada Dua Musim Tanam Yang Berbeda. *Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas Lampung Bandar Lampung.
- Ezward, C., Andriani, D., Haitami, A., Risdianas., Pitra, I, Y., Ningsih, D, D., dan Utami, T, N. 2023. Genotipe Padi Lokal (*Oryza sativa* L.) Kuantan Singingi Toleran Cekaman Kekeringan. *Jurnal Agrosains dan Teknologi*, 8(2). 54-60.
- Ezward, C., Indrawanis, E., Haitami, A., dan Wahyudi, W. 2020. Penampakan Karakter Agronomi Pada 26 Genotipe padi lokal Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal Sains Agro*, 5(2). 1-15.

- Ezward, C., Suliansyah, I., Rozen, N., dan Dwipa, I. 2020. Identifikasi Karakter Vegetatif Beberapa Genotipe Padi Lokal Kabupaten Kuantan Singingi. *Menara Ilmu*, 14 (2), 12–22.
- Ferdianto, D. 2023. Karakterisasi Morfologi Kultivar padi (*Oryza sativa* L.) Di Kabupaten Lamongan Jawa Timur. *Skripsi*. Fakultas Sains Dan Teknologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Hamawi, M., Setyaningrum, H., dan Etica, U., 2019. Karakter Morfologis Kultivar padi Ketan Lokal Ponorogo. *Jurnal Agron*, 47 (3): 224-231
- Hanafi, A., Rahayu, E. S., dan Marwanti, S. 2023. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Padi Di Kota Metro. *Agrista*, 11 (1) : 45–55.
- Hanifa, I., Wulandari, R. A., Widyawan, M. H., 2021. Analisis Penanda Tunggal Karakter Agronomi dengan Marka Mikrosatelit pada Tanaman padi (*Oryza sativa* L.). *Jurnal Vegetalika*, 10 (4) : 235-246.
- Haryati, Y., Nurbaeti, B., Noviana, I dan Ruswandi, A. 2020. Pertumbuhan dan Hasil Beberapa Varietas Unggul Baru Padi di Kabupaten Majalengka. *CR. Journal*, 2 (6) : 65-72.
- Hatta, M. 2012. Pengaruh Jarak Tanam Heksagonal terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tiga Varietas Padi. *Jurnal Floratek*, 7(1) : 150-156.
- Istiqomah, D. 2022. Respon pertumbuhan dan produksi oryza sativa L. Galur mukti padi (GMP) 04 dengan pemberian pupuk organik cair (POC) dan pupuk anorganik. *Skripsi*, Fakultas Sains Dan Teknologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Jayadiguna, M. I. 2016. Pertumbuhan Dan Produksi Galur Mutan Padi Merah (*Oryza Glaberrima* L.) Generasi Ketujuh. *Skripsi*, Fakultas Pertanian Universitas Hasanuddin Makassar.
- Karlinah., Mahmud, Y., Sumama, P., Tohidin., Laila, F. 2023. Keragaan Agronomi Beberapa Varietas Tanaman padi (*Oryza Sativa* L.) Pada Pola Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT). *Jurnal Agro Wiralodra*, 6 (2) : 53-60
- Kartina, N., Wibowo, B, P., Rumanti, I, A dan Satoto 2017. Korelasi Hasil Gabah dan Komponen Hasil padi Hibrida. *Penelitian Pertanian Tanaman Pangan* 1 (1): 11- 19
- Kurniawan, A., Indrawanis, E., dan Ezward, 2020. Karakteristik Morfologi Malai Dan Bunga Dua Belas Genotipe padi lokal Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal Agrosains Dan Teknologi* , 5 (2) : 87–98.

- Kurniawati, A. S. 2023. Pengaruh Media Tanam Hayati Pada Pengembangan padi lokal Dengan Sistem Tanam Polybag. *Jurnal Pertanian Agros*, 25(1): 549–557.
- Kristamtini., Widayanti, S., Rahayu, S. 2011. Respons padi lokal Mentik Wangi Terhadap Pendekatan Teknologi Sri (System Of Rice Intensification) dan Ptt (Pengelolaan Tanaman Terpadu). *Widyariset* 14 (3): 565- 570.
- Ladoane, I., Samudin, S., Made, U., Mustakin. 2024. Karakter Morfologi Beberapa Kultivar padi Gogo Lokal. *Agrotekbis* 12 (4) : 914 – 922.
- Marfaza, V, N., Handoko., dan Adiredjo, A, L. 2018. Keragaman Genetik Karakter Morfologi Beberapa Genotipe padi Merah (*Oryza sativa* L.) pada Fase Vegetatif dan Generatif. . *Jurnal Produksi Tanaman*, 6 (12) : 3048-3055.
- Maisura., Jaimidi., Husna, A. 2020. Respon Pertumbuhan Dan Hasil Tanaman padi (*Oryza sativa* L.) Varietas Ipb 3s Pada Beberapa Sistem Jajar Legowo. *Jurnal Agrium* 17(1): 33-44.
- Mulyaningsih E. S dan Indrayani S., 2014. Keragaman Morfologi dan Genetik Padi Gogo Lokal Asal Banten. *Jurnal Biologi Indonesia*, 10(1): 119-128 .
- Nararya, M. B. A., Santoso, M., dan Suryanto, A. 2017. Kajian Beberapa Macam Sistem Tanam dan Jumlah Bibit Per Lubang Tanam Pada Produksi Tanaman padi Sawah (*Oryza sativa* L.) var. inpari 30. *jurnal produksi tanaman*. 5 (8) : 1338-1345.
- Noprizal, I., Ezward, C., dan Okalia, D. 2021. Karakteristik Morfologi Tajuk Beberapa Genotipe Padi Lokal Kuantan Singingi. *Agrosains Dan Teknologi*, 6(2): 99–106.
- Pratama, F. 2019. Respon Pertumbuhan Beberapa Varietas padi Sawah (*Oryza sativa* L.) di Bawah Tegakan Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) umur 16 tahun Dengan Pemberian Pupuk Hara Makro NPK Mg. *Skripsi*, Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan.
- Purnama, V., Adiwijaya, H. D., Dewi, T. K., Maesaroh, E., & Agrotektan, F. 2023. Pengaruh kombinasi sistem tanam dan jumlah benih tanaman terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman Padi Hitam (*Oryza sativa* L.). *Jurnal Ilmu Pertanian dan Peternakan*, 11(01): 56-65.
- Rahma, R., Aswidinnoor, H. 2013. Uji Daya Hasil Lanjutan 30 Galur Padi Tipe Baru Generasi F6 Hasil dari 7 Kombinasi Persilangan. *Jurnal Buletin. Agrohortikultura*. 1 (4):1-8.

- Sari, K. R., Battong, U., Sukiman, A. 2020. Pengaruh Umur Pemindahan Serta Jumlah Bibit pada Pertumbuhan dan Hasil Tanaman padi (*Oryza sativa* L.) *Jurnal Ilmu Pertanian*, 5 (1): 30-34.
- Setiawan, S., Radian,. Abdurrahman T. 2020. Pengaruh Jumlah dan Umur Bibit Terhadap Pertumbuhan dan Hasil Padi Pada Lahan Sawah Tadah Hujan. *Jurnal agrifor*, 19 (1): 33-44.
- Setyowati, M., Irawan, J., Marlina, L. 2018. Karakter Agronomi Beberapa Padi Lokal Aceh. 5 (1): 36-50.
- Silvia, D. 2021. Analisis Faktor Produksi Padi Di Desa Guguak VIII Koto Kecamatan Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota. *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Sitairesmi, T., Wening, R, H., Rakhmi, A. T., Yunani, N., dan Susanto, U. 2013. Pemanfaatan Plasma Nutfah Padi Varietas Lokal Dalam Perakitan Varietas Unggul. *Iptek Tanaman Pangan*, 8 (1) : 22-30.
- Sugiarto, R. 2018. Pertumbuhan dan produksi beberapa varietas Padi (*Oryza sativa* L.) pada berbagai sistem tanam. *Skripsi*, Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan.
- Sugiono, D., Saputro, N, W. 2016. Respon Pertumbuhan dan Hasil Beberapa Genotipe padi (*Oryza sativa* L.) Pada Berbagai Sistem Tanam. *Jurnal Agrotek Indonesia* 1 (2) : 105 – 114.
- Suryanugraha, W, A., Supriyanta., Kristantini. 2017. Keragaan Sepuluh Kultivar Padi Lokal (*Oryza sativa* L.) Daerah Istimewa Yogyakarta. *Vegetalika*. 6 (4): 55-70.
- Supriadin, Ete A. Made U. 2013. Karakterisasi Genotipe Padi Gogo Lokal Kabupaten Banggal. *Jurnal Agrotekbis* 1 (5) : 443-450.
- Tajudin, A., dan Sungkawa, I. 2020. Respon Pertumbuhan Dan Hasil Padi (*Oryza Sativa* L.) Varietas Inpari 42, Ciherang Dan Mekongga Terhadap Berbagai Metode Tanam Jajar Legowo. *Jurnal Agros wagati* 8 (2): 43-51.
- Yulina, N., Ezward, C., Haitami, I. 2021. Karakter Tinggi Tanaman, Umur Panen, Jumlah Anakan Dan Bobot Panen Pada 14 Genotipe Padi Lokal. *Jurnal Agrosains dan Teknologi*. 6 (1): 15-24.
- Yunidawati, W., dan Koryati, T. 2022. Pengaruh Umur dan Jumlah Bibit Per Lubang Tanam Terhadap Pertumbuhan Dan Produksi Padi Sawah (*Oryza Sativa* L.). *Juripol (Jurnal Institusi Politeknik Ganesha Medan)*, 5 (1): 116 131. <https://doi.org/10.33395/juripol.v5i1.11315>.